

## Teologi Pastoral dalam Menghadapi Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Post-Modern: Tinjauan Yesaya 40:11

Candra Gunawan Marisi<sup>1\*</sup>, Didimus Sutanto<sup>2</sup>, Ardianto Lahagu<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Sekolah Tinggi Teologi REAL, Batam

\*Correspondence email: [candragun@sttrealbatam.ac.id](mailto:candragun@sttrealbatam.ac.id)

### **Abstract**

*Pastoral Theology has its own challenges facing this postmodern era. Postmodern phenomena that prioritize rationality, pragmatism, and relativism make truths subjective in nature based on context. The reluctance to place the absolute truth of the Bible even more so makes pastoral theology at a point that continues to erode. Where its role continues to be sued and replaced by other disciplines. Now the pastoral theology is questioned for its relevance to be able to provide answers to current pastoral problems. This study aims to answer the relevance of pastoral theology to the challenges of Christian leadership in this postmodern era. The method used is descriptive qualitative method with a literature study approach. Analyze journal data, books, and also do a theological review by exegeting Isaiah 40:11 to get data on information about pastoral theology to answer the challenges of Christian leadership today. This research has produced a formulation of pastoral theology that is still relevant to address the challenges of the times including this postmodern era. Pastoral theology must be based on the absolute truth of the Bible, where study through textual exegesis of Isaiah 40:11 produces a shepherd triplet which is a unit that must be worked on together. The shepherding triplets are Shepherd, Leader, Managerial.*

*Keywords: Christian leadership; Isaiah; manager; pastoral theology; postmodern; shepherd*

### **Abstrak**

Teologi Penggembalaan memiliki tantangan tersendiri menghadapi era postmodern ini. Gejala postmodern yang mengedepankan rasionalitas, pragmatisme dan relativisme menjadikan kebenaran bersifat subyektif yang didasarkan pada konteks semata. Keengganan menempatkan kebenaran absolut Alkitab, justru semakin membuat teologi pastoral berada pada titik yang terus terkikis habis. Di mana perannya terus digugat dan digantikan oleh disiplin ilmu yang lain. Kini teologi pastoral dipertanyakan relevansinya untuk dapat memberi jawab akan permasalahan-permasalahan penggembalaan masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab relevansi teologi pastoral terhadap tantangan kepemimpinan kristen di era postmodern ini. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Menganalisis data jurnal, buku-buku dan juga melakukan tinjauan teologis dengan mengeksegesis Yesaya 40:11 untuk mendapatkan suatu data mengenai informasi-informasi tentang teologi pastoral guna menjawab tantangan kepemimpinan Kristen masa kini. Penelitian ini telah menghasilkan suatu rumusan mengenai teologi pastoral yang masih relevan menjawab tantangan zaman termasuk era postmodern ini. Teologi pastoral harus di dasarkan pada kebenaran absolut Alkitab, di mana telaah melalui eksegesis tekstual Yesaya 40:11 menghasilkan triperan penggembalaan yang merupakan satu kesatuan yang harus dikerjakan bersama-sama; gembala, pemimpin, dan manajerial.

**Kata kunci:** gembala; manajer; pemimpin; postmodern; teologi pastoral; Yesaya

## PENDAHULUAN

Setiap zaman memiliki konsep, pandangan, nilai-nilai, dan sistem yang berbeda. Seringkali Gereja mulai terbawa oleh arus zaman sehingga dogma gereja dipengaruhi oleh pikiran zaman yang kemudian menghasilkan teologi yang berubah-ubah. Di satu sisi terlihat teologi begitu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman, tetapi di sisi lain teologi telah kehilangan keotentikan orisinalitasnya. Sejarah telah mencatat bahwa teologi yang dipengaruhi pikiran zaman secara praktis terlihat seolah menjawab tantangan zamannya, tetapi kemudian akan diubah oleh zaman berikutnya.<sup>1</sup> Ketangguhan dan konsistensi teologi yang benar yang berpusat pada Allah melalui firman Allah yang hidup dan kekal selamanya tidak akan pernah tergoncangkan. Demikian pula dengan teologi pastoral dalam menghadapi tantangan kepemimpinan kristen di era *post modern* ini.

Akhir-akhir ini, dunia kekristenan dikejutkan dengan kasus-kasus kejatuhan beberapa hamba Tuhan yang merupakan seorang gembala dari gereja besar (*megachurch*). Di antaranya, seperti Andrew Stoecklein<sup>2</sup>, Jim Howard<sup>3</sup>, Jarid Wilson<sup>4</sup>, dan Darrin Patrick.<sup>5</sup> Dari nama-nama tersebut semuanya mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Suatu fakta ironis dan sekaligus mencengangkan bagi dunia penggembalaan. Gembala yang terlihat berhasil dalam tugas penggembalaan tetapi mengapa harus berakhir tragis? Berhasil memimpin umat, tetapi gagal memimpin dirinya sendiri. Gembala yang berdiri untuk mengajarkan kebenaran firman tetapi menjadi paradoks sekaligus contoh gagal mempraktekkan kebenaran firman. Hal ini menunjukkan bahwa penggembalaan bukanlah seperti halnya memimpin suatu perusahaan, di mana keberhasilan suatu kepemimpinan hanya dilihat dari sisi profit (keuntungan) yang dapat diberikan kepada suatu perusahaan semata. Kepemimpinan pastoral bukan sesederhana itu. Keberhasilan penggembalaan tidak semata-mata dilihat dari kuantitas (jumlah) banyaknya jemaat yang dipimpin tetapi juga dari kualitas hidupnya dalam melakukan kebenaran firman yang diajarkannya. Kepemimpinan Kristen adalah bagaimana melihat tentang kemampuannya dalam memimpin umat (orang lain) dan kemampuannya memimpin dirinya sendiri. Keduanya harus dapat berjalan bersama-sama. Menjadi dua sisi yang harus sama-sama diperhatikan. Fenomena di atas menggambarkan bagaimana eksistensi teologi penggembalaan yang sedang terjadi dewasa ini. Dalam menjaga keseimbangan antara kedua fokus kepemimpinan tersebut, telah terjadi gap yang cukup jauh.

Dewasa ini, kepemimpinan hanya dilihat dalam keberhasilannya secara kuantitas, di mana fokus pada keberhasilannya memimpin umat. Sementara secara kualitas (pribadi) tidak mendapat porsi perhatian yang sama besar, sehingga kepemimpinan kristen telah berubah menjadi ajang kontes-tasi perlombaan angka (kuantitas) fisik semata, dan telah mengabaikan sesuatu yang tidak kalah pentingnya, yaitu kualitas dari setiap individu pemimpin secara pribadi. Jauh sebelumnya, hal ini telah menjadi perhatian Tidball, di mana ia menyebutkan bahwa bagaimana kepemimpinan gembala saat ini

---

<sup>1</sup>Sonny Eli Zaluchu, "Mengkritisi Teologi Sekularisasi," *Kurios* 4, no. 1 (2018): 26.

<sup>2</sup><https://www.latimes.com/Local/Lanow/La-Me-Ln-Pastor-Suicide-20181223-Story.html>."

<sup>3</sup><https://www.ibtimes.com/Who-Was-Jim-Howard-Real-Life-Church-Pastor-Killed-Himself-2757592>."

<sup>4</sup><https://www.bbc.com/news/world-us-canada-49667775>."

<sup>5</sup><https://religionnews.com/2020/07/02/death-of-megachurch-pastor-darrin-patrick-officially-ruled-a-suicide/>."

sedang digugat: Peranan gembala jemaat diganti. Kemunculan psikiater, dokter, konsultan telah menempatkan gembala bukan lagi sebagai satu-satunya orang yang mereka cari untuk mengatasi masalah mereka; Gambaran penggembalaan sudah dianggap kuno. Dalam dunia modern, penganalogian gembala dan domba adalah tidak lazim dan cenderung tidak memiliki arti; Struktur penggembalaan dalam gereja telah dianggap ketinggalan zaman, terlalu sederhana dan tidak bisa menjawab persoalan jemaat yang kompleks; Jabatan penggembalaan juga sedang digugat, di mana wewenang bukan lagi diperoleh sebagai label kelembagaan melainkan sebagai imbalan dan disahkan berdasarkan pengalaman pribadi; Pendekatan penggembalaan dianggap ketinggalan zaman. Kepemimpinan sekuler terus mengalami pembaharuan supaya lebih efektif tetapi sistem penggembalaan tetaplah sama dari abad ke abad; Batas-batas penggembalaan sedang kabur.<sup>6</sup>

Melihat kebutuhan kepemimpinan gembala dalam gereja, yang mana dituntut keseimbangan antara kualitas dan kuantitas, maka Rush menekankan bahwa organisasi Kristen harus mulai lebih banyak perhatian pada pelatihan manajemen dan kepemimpinan, karena tanpa manajemen yang berhasil guna, suatu organisasi tidak dapat menjalankan misi pelayanannya seproduktif mungkin.<sup>7</sup> Sehingga, kepemimpinan pastoral harus melihat kepada ketiga unsur tersebut, yaitu: gembala, pemimpin, dan manajerial. Bagaimana dengan tantangan kepemimpinan kristen di era *postmodern* ini?

### **Teologi Pastoral Dalam Perspektif Post Modern**

Istilah *postmodern* adalah merupakan zaman setelah *modern*, di mana muncul sebagai reaksi terhadap fakta tidak tercapainya impian yang dicita-citakan dalam era modern. Era modern muncul dan berkembang sejak abad pertengahan sampai abad ke-18, dan mencapai puncaknya pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20 yang memiliki cita-cita yang tersimpul dalam lima kata yaitu *reason* (rasio), *nature* (alam), *happiness* (kebahagiaan), *progress* (kemajuan), dan *liberty* (kebebasan). Postmodernisme dijabarkan sebagai suatu upaya yang terus menerus dibaharui dan terus direvolusi tanpa hentinya untuk mencapai sebuah karya yang benar-benar unggul.<sup>8</sup> Postmodern adalah perubahan dalam arti meninggalkan cara berpikir dan pola hidup manusia modern (modernisme). Salah satu ciri dari postmodern adalah mengedepankan Relativisme.<sup>9</sup> Selain itu ciri lain dari *postmodern* adalah menghargai kepelbagaian. Trend lain bagi masyarakat *postmodern* adalah tersedianya informasi yang di-*posting* di *cyber-net* sehingga belajar secara mandiri atau *autodidact* dapat dilakukan dengan mudah. Dalam konteks gereja kemunculan *cyber-church* atau *electronic church* sebagai hasil dari sistem teknologi mutakhir.<sup>10</sup> Gejala *post modern* menarik untuk disimak dengan cirinya di mana orang akan semakin menghargai spiritualitas tanpa harus religius. "Mereka mencari keterlibatan

---

<sup>6</sup>Derek J. Tidball, *Teologi Penggembalaan* (Malang: Gandum Mas, 1998). 110.

<sup>7</sup>Myron Rush, *Manajemen Menurut Pandangan Alkitab*. (Malang: Gandum Mas, 2002). 10.

<sup>8</sup>I Bambang Sugiharto, "Postmodernisme (Tantangan Bagi Filsafat)" (2003): 1–26.

<sup>9</sup>I Putu Ayub Darmawan, "Pendidikan Kristen Era Postmodern," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, no. Setiawan 2007 (2014): 31–40.

<sup>10</sup>Yohanis Luni, "Tantangan dan Kesempatan dalam Tugas Penggembalaan Gereja di Era Pos Modernisme," *Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (2005): 1–10.

spiritual yang lebih dalam di dunia ini tanpa terikat pada guru, medium, atau pengganti lain bagi kreatifitas individual mereka sendiri."<sup>11</sup>

Dalam kaitannya dengan teologi pastoral dalam perspektif post modern, Surya menyebutkan dengan mengacu kepada dekonstruksionisme (kebenaran yang subyektif sebagai hasil bentukan yang diungkapkan melalui deskripsi manusia) dan relativisme radikal, dalam dua bidang yang menyangkut penggembalaan yaitu penyampaian firman dan moral etika.<sup>12</sup> Di mana terdapat gejala-gejala *postmodern* dalam penyampaian firman: Presentasi sebagai ganti esensi. Penyampaian Firman yang penting adalah presentasinya atau *acting*-nya, atau dengan kata lain mengedepankan aksi daripada isi. Penyampaian pendekatan dengan menyajikan permukaan saja bukan substansi; Tafsir alternatif sebagai ganti dogma. Hal ini berakibat kemunculan teologi-teologi baru seperti: teologi pembebasan, teologi hitam, teologi kemakmuran, dan yang lainnya; Ortopraxis (Pengajaran yang bersifat praktis) sebagai ganti ortodoksi. Ajaran ortodoks secara etimologis berarti berpegangan pada jalan yang lurus. Apabila dikaitkan dengan ajaran gereja, ajaran ortodoks atau ortodoksi merupakan ajaran yang benar dan perbuatan yang benar. Setiap gereja tentu meyakini bahwa ajarannya adalah benar, bahkan tidak sedikit yang mengklaim bahwa ajarannya yang paling benar dan paling alkitabiah; Produksi makna sebagai ganti objektivitas penafsiran. Penafsiran yang ditunjukkan melalui literatur-literatur dan khotbah-khotbah telah menonjolkan produksi makna. Gaya penafsiran melalui studi gramatika historis sudah mulai ditinggalkan dengan alasan tidak realistis dan mengisolasi teks.

Berkaitan dengan moral etika, pada era post modern yang terkenal dengan relativismenya telah menghasilkan *moral chaos*, sebab semua pertimbangan moral dikembalikan kepada individu atau kelompok. Tidak ada prinsip dan nilai kebenaran moral secara universal dan mutlak. Bahkan dalam ruang lingkup yang sangat sempit, seperti keluarga, keputusan moral harus dapat dikembalikan kepada tiap-tiap individu. Lantaran tidak ada objektivitas kebenaran tentang apa yang baik dan yang jahat, maka dalam tindakan moral yang mereka tekankan bukan apa yang benar atau salah, melainkan dasar pertimbangannya adalah hal-hal yang sangat praktis dan subjektif. Misalnya, dalam kasus *euthanasia*, aborsi, atau perceraian, tidak perlu lagi dipusingkan soal dogma gereja, namun yang penting adalah dipertimbangkan berdasarkan hal-hal yang praktis (pragmatis).

Kemajuan teknologi memungkinkan tugas penggembalaan dalam menjangkau yang tak terjangkau melalui *cyber church*. Teknologi juga memungkinkan tata ibadah dikelola secara *entertaint* yang menarik di mana fenomena ini memunculkan banyak *mega church* tetapi sekaligus memunculkan gaya hidup yang berkemewahan bagi para pendetanya. Hal ini mengakibatkan kejatuhan para pemimpin kristen ke dalam hal keuangan (korupsi, suap, konsumerisme). Hal ini semakin memperjelas bahwa teologi pastoral di era postmodern semakin terancam untuk tidak setia lagi kepada doktrin atau aturan-aturan gereja Kristen, karena penyelesaian masalah pastoral akan selalu dikaitkan dengan konteks, bukan mencari benar atau salah, baik atau jahat, tetapi apakah penyele-

---

<sup>11</sup>John Naisbitt, *Megatrends 2000* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1990).

<sup>12</sup>Luni, "Tantangan Dan Kesempatan Dalam Tugas Penggembalaan Gereja Di Era Pos Modernisme."

saian itu cocok atau tidak cocok dengan konteksnya. Fenomena ini merupakan tantangan dan kesempatan terbesar pelaksanaan tugas pengembalaan gereja yang harus dipikirkan secara serius dan intensitas yang tinggi. Fenomena semacam ini merupakan tantangan (*challenge*), dan kesempatan (*opportunity*) teologi pastoral dalam relevansinya menghadapi tantangan kepemimpinan kristen dekade ini? Seperti halnya yang disampaikan Widjaja bahwa posmodernisme harus ditempatkan pada posisi netral; positif atau negatif tergantung dari respon yang diberikan atas setiap perubahan yang ada.

Adapun peluang dan kesempatan dalam budaya posmodern di antaranya: posmodern menstimulasi kedewasaan berfikir; memberi ruang bagi logika dan supranatural; memberi ruang empati bagi yang tertindas dan terpinggirkan; terbukanya sikap toleransi; terbukanya kehidupan masyarakat majemuk; mengutamakan cinta, pelayanan dan keyakinan; terbuka terhadap hal-hal supranatural dan emosional melampaui batas-batas logika, sains dan akal. Dengan kata lain dalam budaya posmodern dapat ditemukan peluang dan kesempatan yang dapat direspon positif bagi kepemimpinan Kristen dalam tugas utamanya yaitu menuntaskan amanat agung.<sup>13</sup>

## METODE

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menganalisa data jurnal, buku untuk mendapatkan suatu data tentang tantangan teologi pastoral di era postmodern. Metode kualitatif<sup>14</sup> ini merupakan penelitian mengenai teologi pastoral ditinjau dari sejarah Perjanjian Lama (PL), Perjanjian Baru (PB), para rasul, gereja mula-mula, sejarah gereja sampai masa kini dan dipadukan dengan metode deskriptif<sup>15</sup>, untuk memberikan suatu data dengan studi kepustakaan untuk mendapatkan suatu informasi bagaimana tantangan teologi pengembalaan dan perkembangannya, apakah gereja mengikuti gaya dunia atau gereja memberi pengaruh kepada dunia sehingga cara yang digunakan ditiru dan dimodifikasi oleh dunia sekuler. Penelitian ini juga melakukan pendekatan hermeneutik Alkitab dengan mengeksegesis<sup>16</sup> teks Yesaya 40:11 untuk mendapatkan suatu konsep teologi pengembalaan yang dapat direlevansikan di dalam teologi pastoral dalam menghadapi tantangan zaman di era post modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Teologi Pastoral dalam Kajian Eksegesis Yesaya 40:11

Dalam menghadapi tantangan-tantangan pengembalaan di era postmodern ini kepemimpinan Kristen dapat dengan mudah terjebak dalam filsafat post modern yang mengedepankan pragmatisme, rasionalisme dan relativisme. Memang seolah dapat menjawab tantangan zaman, tetapi hal itu hanya bersifat sementara. Karena kemudian akan digugat dan terus dipertanyakan oleh zaman berikutnya. Sehingga masalah-masalah pastoral harus dapat dijawab dengan kebenaran absolut, yaitu kebenaran Alkitab bukan berdasarkan filsafat-filsafat post modern tersebut. Teologi pastoral harus ditempatkan

---

<sup>13</sup>Fransiskus Irwan Widjaja, Fredy Simanjuntak, and Noh Ibrahim Boiliu, "Repositioning Mission in Postmodern Culture," 2020, 1–7.

<sup>14</sup>Hengki Wijaya, Fransiskus Irwan Widjaja, and Dkk, *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020). 28

<sup>15</sup>Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal* 4, no. 1 (2020): 28–38.

<sup>16</sup>Wijaya, Widjaja, and Dkk, *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*. 86

pada posisi berdasarkan kebenaran absolut bukan didasarkan pada kebenaran subyektif yang merupakan kepentingan sesaat semata. Hal ini menunjukkan bukti kuat diperlukan adanya kajian Alkitab baik secara eksegesis maupun historis untuk meninjau kembali teologi pastoral secara utuh. Dalam kaitannya dengan hal ini akan dilakukan kajian tekstual terhadap Yesaya 40:11. Bagaimana pola kepemimpinan kristen ataupun teologi pastoral yang terkandung di dalamnya guna menghadapi tantangan kepemimpinan kristen di era *post modern* ini?

Nas Yesaya 40:11 (TB) berbunyi: “Seperti seorang gembala Ia menggembalakan kawanan ternak-Nya dan menghimpunkannya dengan tangan-Nya; anak-anak domba dipangku-Nya, induk-induk domba dituntun-Nya dengan hati-hati.” Terjemahan KJV adalah: “He shall feed his flock like a shepherd: he shall gather the lambs with his arm, and carry them in his bosom, and shall gently lead those that are with young.” Teks dalam bahasa Ibrani adalah sebagai berikut:

כְּרֹעָה עֲדָרוּ יִרְעֶה בְּזַרְעוֹ יִקְבֹּץ טְלָאִים  
וּבְחִיקוֹ יִשָּׂא עֲלוֹת יִנְהַל: ס

רֵעָה particle preposition רעה (*kərō‘eḥ*) verb qal participle masculine singular absolute homonym 1: graze, pasture, tend, keep (flocks), shepherd, herdsman, shepherdess, tend, lead, keepers, rulers = Akan menggembalakan

עֲדָרָה (*‘edrô*) noun common masculine singular construct suffix 3rd person masculine singular homonym 1 : flock, herd (belonging to an individual) (i.e. of sheep, goats, or cattle) = kawanan domba, milik seseorang

יִרְעֶה (*yir`è* dari kata *roeh*) verb qal imperfect 3rd person masculine singular homonym 1: graze, pasture, tend, keep (flocks), shepherd, herdsman, shepherdess, tend, lead, keepers, rulers = penggembala, memelihara

יִקְבֹּץ particle preposition זַרְעוֹ (*Bizrö`ô*) noun common feminine singular construct suffix 3rd person masculine singular: arm, forearm, (activity of) power, help, God’s arm, military forces = dipangku di atas bahu.

יִקְבֹּץ (*yəqabbēš*) verb piel imperfect 3rd person masculine singular: gather together, : assemble (people), harvest (wine), (gather a glow), glow (of face in excitement) = mengumpulkan bersama, berkumpul, mengatur.

טְלָאִים (*təlā’im*) noun common masculine plural absolute: lamb = domba-domba

וּבְחִיקוֹ particle conjunction חֵיקָה particle preposition חֵיקָה (*ûbḥêqô*) noun common masculine singular construct suffix 3rd person masculine singular: lap, bosom, lower part of body where one clasps one’s beloved, children, animals of a man of woman; 2. bosom = fold of garment above the belt where one hides hands or objects = memangku seperti seorang yang memangku anak atau hewan diatas kakinya yang dijepit.

יִשָּׂא (*yiššā’*) verb qal imperfect 3rd person masculine singular: lift, raise (high), carry, support, forgive = mengangkat, mendukung

עֲלוֹת (*‘ālôt*) verb qal participle feminine plural absolute homonym 2: female animals, nurse, suckle (young) = merawat, menyusui

נָהַל (*yənahēl s*) verb piel imperfect 3rd person masculine singular: *guide, help along, lead carefully, help along, supply* = memimpin dengan hati-hati.<sup>17</sup>

Ayat ini sedang menggambarkan bagaimana Allah akan menggembalakan bangsa Israel. Bagian pertama dalam penggembalaan, bahwa gembala harus menggembalakan. Ayat ini merupakan suatu tema (gembala), di mana bangsa Israel sedang dalam masa pembuangan di Babel. Umat Tuhan melanggar perjanjian Sinai dengan Musa di mana mereka melanggar perintah Allah/hukum Taurat. Mereka menyembah berhala, adanya ketidakadilan sosial dan ketidaksetiaan mereka terhadap perjanjian dengan Tuhan. Umat Tuhan juga melanggar perjanjian dengan Daud di mana raja-raja keturunan Daud ada yang menyembah berhala. Raja Manasye terutama menyembah berhala, mempersembahkan anak kepada dewa *Molek* dan ada praktik-praktik sihir, dll. sehingga membawa umat Tuhan menyeleweng.

Istilah “gembala” ini mulai dipakai oleh nabi Yeremia sebagai nubuatan untuk penyelamatan atau pembebasan atas Israel dari hukuman karena ketidaktaatannya kepada Allah, sebagai gembala mereka (Yer. 49:7-22, band. Yes. 34:5-17, Yeh. 25:12-14, 35:1-15), lalu dikembangkan oleh nabi Yehezkiel (Yeh. 26:1-21, band. Yes. 23:1-18; Yeh. 27-28:19) dan oleh Yesus juga dipakai (Mat 18:12-14; Yoh 10:11-18).

Dalam ayat ini merupakan sebuah metafora yang menjelaskan bahwa Allah adalah Gembala Israel (lihat Mzm. 80:2). Kata Ibrani dalam bentuk *participium* ialah *ro'eh*, Asuhan terhadap sesama makhluk fana bisa bersifat politik atau rohani. Para raja dan penguasa berulang-ulang disebut gembala oleh Homer dan penulis-penulis lain di luar Alkitab (Iliad, 1:263, 2:243, dst). Pemakaian cara demikian dalam kiasan yang lebih mendalam menonjol pada Yeh. 34. Gembala dalam arti harfiah pada zaman dulu dan sekarang, mengemban panggilan tugas yang banyak tuntutan. Panggilan setua panggilan Habel (Kej. 4:2). Dia harus mencari rumput dan air di daerah yang kering dan berbatu-batu (Mzm. 23:2), harus melindungi kawanan domba gembalaannya terhadap cuaca buruk dan binatang buas (Am. 3:12), harus mencari dan membawa kembali setiap domba yang sesat (Yeh. 34:8; Mat. 18:12 dst).

Yesaya pasal 40-66, merupakan pasal-pasal yang ditulis oleh Yesaya di masa menjelang akhir hidupnya. Allah menyatakan nubuat-nubuat ini supaya memberikan pengharapan dan penghiburan kepada umat-Nya selama mereka tertawan di Babel, 150 tahun sesudah zaman Yesaya (lih. Yes. 39:5-8); pasal-pasal ini penuh dengan pernyataan nubuat mengenai Mesias yang akan datang dan kerajaan-Nya di bumi kelak. Beberapa peristiwa yang dinubuatkan digenapi berhubungan dengan tertawannya Yehuda oleh Babel dan pemulihannya. Yesaya 40:11, merupakan suatu nubuatan yang kemudian digenapi di dalam Kristus Yesus sebagai Gembala yang baik (Yoh. 10:11). Sehingga semua yang berkaitan dengan penggembalaan harus mengarah kepada Kristus sebagai panutan (*role model*). Kristus adalah Allah yang sama yang memerintah dengan tangan seorang raja yang berkuasa menuntun dan menggembalakan dengan tangan seorang gembala yang baik hati. Ia akan mengumpulkan mereka di dalam tangan-Nya yang penuh kuasa. Kuasa-Nya menjadi sempurna dalam kelemahan mereka (2Kor. 12:9).

---

<sup>17</sup>“Bible Works 7,” n.d.

Yohanes 10 menjelaskan bagaimana Yesus menggembalakan: Ia akan mengumpulkan mereka kembali ketika mereka berkeliaran jauh, mengangkat dan mengumpulkan ketika jatuh, menghimpun kembali ketika mereka tercerai-berai, dan akhirnya mengumpulkan mereka pulang kepada-Nya. Dan semuanya ini Ia lakukan dengan tangan-Nya sendiri, dan seorang pun tidak akan merebut mereka dari tangan-Nya (Yoh. 10:28). Ia akan memangku mereka dalam kasih-Nya dan menghibur mereka. Ketika mereka lelah letih, sakit dan kepayahan, ketika menemui jalan-jalan yang salah, Ia akan menggendong mereka dan menjaga agar tidak ada yang tertinggal. Dengan lemah lembut Ia menuntun mereka. Dengan firman-Nya Ia tidak menghendaki pelayanan apa-apa lagi dari mereka, dan dengan tindakan pemeliharaan-Nya ia tidak menimpakan kesukaran lagi kepada mereka, melebihi apa yang Ia anggap pantas bagi mereka. Sebab, Dia sendiri tahu apa mereka.

Sudah pasti seorang gembala itu besar tanggung jawabnya kepada ternak yang di gembalakan. Dia harus memberikan makan, membawa ternaknya ke padang untuk mencari rumput. Cara memelihara domba tersebut ternyata tidaklah mudah dan asal-asalan tetapi diperlukan ketekunan juga supaya domba yang ditenak dapat menghasilkan domba yang baik dan gemuk. Begitu juga dengan seorang gembala yang menjadi pemimpin di gereja yang digembalakan itu. Gembalanya harus mengerti bagaimana merawat, memelihara, menolong, memberikan bimbingan dan memberikan apa yang jemaat inginkan. Ketika gembala ingin disebut gembala yang baik maka ia harus mengikuti teladan Tuhan Yesus yang tertulis dalam Yohanes 10. Seorang gembala itu harus membawa jemaatnya ke jalan yang benar yang sesuai dengan Firman Tuhan, mengajarkan mereka tentang firman Tuhan agar hidup mereka berkualitas di dalam masyarakat dan menjadi berkat buat orang-orang yang berada di lingkungannya itu. Maksud berkualitas itu adalah mempunyai nilai-nilai kerohanian yang dewasa dan hidup taat kepada Sang Pencipta.<sup>18</sup>

Dari kajian eksegesis Yesaya 40:11 di atas, terlihat tiga peran penggembalaan (pastoral) atau dapat disebut dengan istilah *triperan* penggembalaan. Pertama, peran seorang Gembala. Ia memelihara seluruh kawanan-Nya, kawanan yang kecil: Seperti seorang gembala Ia menggembalakan kawanan ternak-Nya. Kata “menggembalakan” merupakan kata kerja dari kata dasar gembala (kata benda). Menggembalakan adalah menjaga dan memelihara binatang terutama ketika binatang itu sedang di padang rumput dan sebagainya. Allah sebagai gembala yang menyediakan makanan bagi kawanan ternak-Nya digambarkan dalam Maz. 23. Firman-Nya adalah makanan yang Ia berikan bagi kawanan-Nya. Ketetapan-ketetapan-Nya adalah ladang tempat Ia memberi mereka makan. Para hamba Tuhan adalah gembala-gembala yang Ia tugaskan untuk membantu-Nya menjaga kawanan-Nya. Gembala merupakan pemberita Firman-Nya, sehingga makanan yang diberikan kepada kawanan domba bukan hanya untuk mengemukakan tetapi juga untuk menyehatkan (1Tim. 6:3-5). Pemberitaan Firman bukan untuk menyenangkan telinga pendengarnya, melainkan untuk mengajar, menuntun dan mendidik pendengar mengalami kedewasaan penuh menjadi seperti Kristus.

---

<sup>18</sup>Candra Gunawan Marisi et al., “Analisis Teologis Mengenai Tugas Dan Tanggungjawab Gembala Yang Baik Menurut Yohanes 10 : 1 – 18 Dan Penerapannya Bagi Gembala Masa Kini,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Real Didache* 4, no. 2 (2019): 42–50.

Kedua, peran seorang manajerial. Ia menghimpunkannya (צבצבא) dengan tangan-Nya. Kata “menghimpunkannya” adalah menghimpun yang merupakan kata kerja berasal dari kata dasar himpun kata menghimpunkan dari kata kerja *qabbes* di sini sepadan dengan kata mengatur. Menurut KBBI, kata menghimpun memiliki arti mengumpulkan. Pengertian mengumpulkan kawanan domba perlu dilihat bahwa domba merupakan binatang ternak yang bergantung dengan penggembalanya, di mana domba-domba harus diatur, dikelola dengan baik, mereka mengikuti gembalanya dari belakang karena domba gampang tersesat. Kalau tersesat dan tidak dicari, domba-domba tidak dapat pulang sendiri. Sebab itu kalau gembala tahu ada domba yang terhilang (tersesat), maka ia akan pergi mencarinya, karena kalau tidak, maka domba yang tersesat, hilang bisa mati (Luk. 15:4). Sehingga dari pengertian tersebut maka, menghimpun merupakan tugas gembala sebagai manajerial yang menuntun, mengatur, mengelola dan mengarahkan kawanan domba gembalaannya agar tidak tersesat. Manajerial juga berperan untuk menetapkan visi, rencana, strategi, melakukan evaluasi terhadap para pelayan dan pengajaran, melakukan pemuridan, konseling, dan melakukan peran mentoring.

Ketiga, peran seorang pemimpin. Anak-anak domba “dipangku-Nya”, induk domba “dituntun-Nya” dengan hati-hati. Ia menaruh perhatian khusus kepada yang paling membutuhkan pemeliharaan-Nya, domba-domba yang lemah dan tidak mampu menolong diri sendiri, dan yang tidak terbiasa menghadapi kesukaran, dan induk-induk domba, yaitu yang ada anak-anaknya dan karena itu tanggungannya berat, sehingga jika disakiti, anak-anaknya bisa terlantar. Kata “dipangku-Nya” berasal dari kata kerja “memangku” yang berasal dari kata dasar “pangku”. Memangku memiliki arti menaruh sesuatu di atas paha, antara pangkal paha dan lutut atau di atas lengan atau antara lengan atas dan siku dipatahkan (hampir seperti memeluk). Dalam hal ini seperti seorang ayah yang membimbing anaknya yang belum dapat berjalan, demikian juga gembala memimpin dalam penggembalaan gereja. Secara khusus Ia menjaga dan menyiapkan agar ada pergantian penerus, supaya regenerasi tidak terganggu atau terputus.

Gembala yang baik akan “memangku” anak-anak domba untuk memberi rasa aman kepada mereka dari ancaman binatang buas yang mengincar mereka. Hal ini menunjukkan tugas penggembalaan adalah menjaga dengan hati-hati anak-anak yang masih muda dan takut-takut, para petobat baru, yang baru melangkah di jalan menuju sorga, serta orang-orang percaya yang lemah dan yang bersedih hati agar terjauhkan dari pengajaran-pengajaran yang tidak sehat dan menyesatkan. Inilah domba-domba dari kawanan-Nya, yang harus yakin bahwa mereka tidak akan kekurangan dalam kebutuhan mereka. Dengan kata lain seorang pemimpin dapat memberikan motivasi kepada domba yang lemah. Sedang kata “dituntun-Nya” berasal dari kata kerja “menuntun” yang berasal dari kata dasar “tuntun” dari bahasa Ibrani *yənahēl* yang artinya juga sama dengan memimpin dengan hati-hati.

Menuntun memiliki arti membimbing (dengan menggandeng tangan) dan menunjuk (mengarahkan) ke jalan yang benar. Dari pengertian tersebut maka gembala berperan sebagai seorang pemimpin yang membimbing dan mengarahkan domba gembalaannya ke jalan yang benar (kebenaran firman). Seorang pemimpin harus siap berdiri di atas gap atau persoalan dan memimpin domba-dombanya dengan hati-hati. Seorang gembala dalam tugas sebagai pemimpin, membimbing dan mengarahkan bahkan meng-

angkat di atas bahu setiap domba (jemaat) kepada tujuan yang paling mulia dalam hidupnya, yaitu untuk keselamatan jiwanya dan untuk kemuliaan bagi nama Tuhan. Pemimpin harus menjadi teladan dalam iman, perbuatan, hidup seperti Kristus (sebagai sumber inspirasi) karena pemimpin dapat memberikan pengaruh yang akan diikuti oleh kawanan domba gembalaanya (Fil. 3:17).

Berdasarkan kajian atas teori dan variabel, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Pertama, tantangan teologi pastoral terhadap kepemimpinan masa kini (era post-modern) mengalami ancaman dapat terjebak ke dalam filsafat postmodern yang mengedepankan pragmatisme (praktis), rasionalisme, dan relativisme. Di mana tidak ada kebenaran universal/mutlak, kebenaran ditempatkan pada ruang subyektif berdasarkan konteks. Teologi pastoral pada masa kini, era postmodern harus mampu berdiri pada tataran kebenaran absolut Alkitab. Berdiri tegak kepada doktrin kekristenan sehingga tidak dapat digoncangkan oleh tantangan zaman. Teologi pastoral akan selalu relevan menjawab tantangan setiap zaman bukan hanya berada pada pragmatisme semu, yang seolah menjawab tantangan zamannya tetapi selalu direvisi oleh zaman berikutnya.

Kedua, kajian eksegesis Yesaya 40:11 menghasilkan triperan penggembalaan, yaitu: peran gembala, peran pemimpin dan peran manajerial. Berdasarkan hasil eksegesis tersebut maka teologi pastoral adalah harus selalu dilihat pada pelaksanaan ketiga peran penggembalaan tersebut. Triperan penggembalaan memerlukan: Hati, yaitu mengenai motivasi kepemimpinan pertama-tama merupakan tindakan atau urusan spiritual dalam hati. Hati ini sangat erat kaitannya dengan perannya sebagai gembala, di mana sebagai gembala harus menggunakan hatinya untuk melayani domba-domba gembalaannya dengan motivasi utamanya adalah kasih; Kepala, yaitu untuk memeriksa keyakinan dan teori tentang bagaimana memimpin dan memotivasi orang lain. Seorang pemimpin digambarkan sebagai kepala, di mana sebagai pemimpin dapat memberikan pengaruh yang akan diikuti oleh pengikutnya. Pemimpin bertanggung jawab atas keyakinan akan visi dan langkah/metode yang dijalankannya mencapai visinya, sehingga terus dapat memberikan motivasi atau dorongan semangat kepada pengikutnya guna mencapai setiap tujuan yang ditetapkan. Pemimpin menjadi teladan dalam iman, hidup seperti Kristus, Kristus sebagai sumber inspirasi (*christosentris*); Tangan, yaitu menyangkut bagaimana menetapkan tujuan yang jelas dan kemudian mengamati kinerjanya, yang diikuti dengan memuji kemajuan dan mengarahkan kembali perilaku yang tidak tepat. Pemimpin dalam bekerja digambarkan seperti tangan yang terampil dan penuh dengan inovasi. Tangan berkaitan erat dengan perannya sebagai manajer, yaitu menetapkan visi, membuat perencanaan, strategi, program, menetapkan sasaran dan melakukan evaluasi atas setiap pelaksanaan visi.<sup>19</sup>

Ketiga, penelitian ini menghasilkan definisi tentang teologi pastoral, yaitu: proses terus menerus yang digambarkan seperti segitiga yang memiliki kesatuan utuh antara teori, praktika dan peran penggembalaan yang melebur dalam tiga peran yang saling melengkapi antara gembala, pemimpin dan manajerial untuk memenangkan jiwa dan memelihara kawanan domba Allah (jiwa-jiwa) yang dipercayakan untuk mencapai titik maksimal (*destiny*) panggilan hidupnya menuju ke arah keserupaan dengan Kristus.

---

<sup>19</sup>Ken Blanchard and Phil Hodges, *Lead Like Jesus* (Tangerang: Agromedia Pustaka, 2007). 24

Tujuan hidup seorang kristen adalah untuk menjadi dewasa rohani, hidup serupa dengan Kristus dan mencapai titik maksimal panggilan hidupnya. Sehingga tugas penggembalaan adalah ditujukan untuk membantu domba gembalaan mencapai hal tersebut.

**Peran Penggembalaan.** Teologi penggembalaan tidak dapat dilepaskan dari peran seorang gembala. Gembala adalah seorang pemimpin dalam arti seorang *equipper*, atau orang yang memperlengkapi atau pemimpin lengkap.<sup>20</sup> Seorang gembala harus berjalan di depan domba, membimbing ke air yang tenang, menuntun ke jalan yang benar bahkan memelihara agar domba tetap sehat dan terpelihara (Maz. 23) juga dibutuhkan pemahaman tentang pelayanan pastoral holistik yang mencakup care dan concern terhadap individu, masyarakat, dan lingkungan hidup.<sup>21</sup> Rasul Petrus menasehatkan Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu. Maka kamu, apabila Gembala Agung datang, kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu (1 Pet. 5:2-4). 2). (2)

**Peran Pemimpin.** Teologi penggembalaan juga merupakan sebagai tugas kepemimpinan. Seorang gembala yang sungguh-sungguh, bukan dia yang memilih jabatannya, melainkan dia dipilih untuk jabatannya, sebab ia taat pada panggilan ilahi. Setiap gembala sebagai pemimpin pada dasarnya dipercayakan oleh Allah dan orang lain. Oleh sebab itu, sebagai respon dari penghargaan yang telah diberikan, pemimpin harus memperhatikan orang-orang yang dipimpinya, sebab melalui perhatian, pemimpin akan mengenal apa sebenarnya yang menjadi kebutuhan dasar bagi orang yang dipimpinya.<sup>22</sup> Peranan seorang gembala sebagai pemimpin dituntut tampil sebagai teladan bagi jemaat.<sup>23</sup> Ia harus memiliki integritas rohani yang dalam dan kuat dan mewujudkan dengan setia dalam ketaatan kepada Allah dan Firman-Nya.<sup>24</sup> Seorang harus memberikan pertanggungjawaban kepada Allah; ia harus sungguh-sungguh melayani Allah.<sup>25</sup> Seorang pemimpin dapat berdiri diantara *gap*.

Pemimpin tidak lari dari persoalan, melainkan berdiri di tengah persoalan, namun siap untuk menghadapinya dan menyelesaikannya. Sebagai seorang pemimpin penggembalaan harus dimulai dengan masa-masa persiapan pelayanan agar menjadi pelayan Kristus yang baik, agar menjadi terdidik dalam pokok iman; agar memiliki ajaran sehat (1Tim. 4:6), tentang pengetahuan dasar Alkitab, mengarahkan hidup pada tujuan keselamatan untuk terus bertumbuh dewasa dalam karakter Kristus.<sup>26</sup> Seorang gembala adalah

---

<sup>20</sup>Peter Wagner, *Memimpin Dalam Gereja Anda Bertumbuh* (Harvest Pub House, 1995). 83-84

<sup>21</sup>Daniel Susanto, "Menggumuli Teologi Pastoral" 13, no. April (2014): 77-107.

<sup>22</sup>Yenda Kosta and Jermia Djadi, "Peranan Gembala Sebagai Pemimpin Dalam Perspektif I Petrus 5:1-4 Dan Relevansinya Pada Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 172.

<sup>23</sup>Ibid.

<sup>24</sup>Joseph Christ Santo and Dapot Tua Simanjuntak, "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28-41.

<sup>25</sup>Jonar Situmorang, "Kajian Biblika Tentang Yesus Sebagai Pintu Dan Gembala Menurut Yohanes 10:1-18," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2019): 259-276.

<sup>26</sup>Daniel Wenggi and Sutikto, "Prinsip Penggembalaan Menurut 1 Timotius 4:1-16 Kajian Refleksi Untuk Penerapan Di GPDI Wilayah Waropen Barat, Papua," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Epigrave* 4, no. 1 (2020): 31-43.

seorang pemimpin rohani.<sup>27</sup> Sebagai pemimpin Gembala harus menuntun umat kepada tujuan yang paling mulia dalam hidupnya yaitu mengerjakan keselamatannya dan memuliakan Tuhan dalam kehidupannya, pengembangan karakter atau kedewasaan rohani, sesuai dengan kepenuhan Kristus.

Peran Manajerial. Dalam tugas ini gembala menjalankan tugas manajerial. Ia bersama anggota pemimpin gereja lainnya (pelayan jemaat) memperlengkapi setiap anggota jemaat untuk melaksanakan tugas pelayanan jemaat dalam membangun jemaat.<sup>28</sup> Di tengah tengah umat Kristen yang dikacaukan oleh pengajaran pengajaran sesat, diperlukan pengaturan yang baik untuk membuka topeng pengajaran yang sesat dan menjamin bahwa pengajaran yang benar tetap terpelihara dan dilindungi dari segala penyelewengan.<sup>29</sup> Peran Penggembalaan adalah menggembalakan dengan ketulusan hati, dan menuntun umat dengan kecakapan tangannya (Mzm. 78:72), memelihara jiwa-jiwa (1 Pet. 2:25). Peran manajerial juga merupakan suatu tugas mentoring. Mentoring dalam penggembalaan sangat dibutuhkan untuk melatih pemimpin baru atau pelayan yang dapat membantu penatalayanan. Beberapa hal yang dapat dilakukan adalah memberikan dorongan mempertahankan kemurnian Injil, nasihat untuk menjadi pelayan yang layak (1Tim. 4:6-16; 2Tim. 2:15-26), panggilan untuk ikut menderita (2Tim. 2:1-13), peringatan untuk mengobarkan karunia Allah (1Tim. 4:14-16; 2Tim. 1:6-8), pemberitahuan tentang syarat-syarat bagi pemilik gereja dan diaken (1Tim. 3:1-13).<sup>30</sup> Manajerial di sini juga merupakan suatu peran mengelola, mengatur dan mengembangkan pelayanan dengan melibatkan orang-orang yang potensi di dalamnya serta menjaga agar pengajaran tetap sehat.

## KESIMPULAN

Teologi Penggembalaan adalah Proses terus menerus yang digambarkan seperti segitiga yang memiliki kesatuan utuh antara teori, praktika dan peran penggembalaan yang melebur dalam tiga tugas yang saling melengkapi antara gembala, pemimpin dan manajerial untuk memenangkan jiwa dan memelihara kawanan domba Allah (jiwa-jiwa) yang dipercayakan untuk mencapai titik maksimal (destiny) panggilan hidupnya menuju ke arah keserupaan dengan Kristus.

## REFERENSI

- Blanchard, Ken, and Phil Hodges. *Lead Like Jesus*. Tangerang: Agromedia Pustaka, 2007.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Pendidikan Kristen Era Postmodern." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, no. Setiawan 2007 (2014): 31–40.
- Hommes, Tjaard. G. *Teologi Dan Praksis Pastoral: Antologi Teologi Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.

---

<sup>27</sup>Steve and Lois Rabey, *101 Most Powerful Prayers In The Bible*, Warner Books, vol. 53, 2013.

<sup>28</sup>Sadrak Kurang, "Dimensi Pelayanan Pastoral," *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (2005): 1.

<sup>29</sup>Riana Udurman Sihombing and Rahel Rati Sarungallo, "Deskriptif Penggembalaan Yang Sehat Menurut Kitab Titus Terhadap Pertumbuhan Jemaat GPSI Wilayah I," *Journal KERUSSO* 4, no. 2 (2019): 1–9.

<sup>30</sup>Maria Wijati, "PENTINGNYA MENTORING DALAM PENGGEMBALAN MENURUT SURAT TIMOTIUS," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 4, no. 1 (2019).

- Kosta, Yenda, and Jermia Djadi. "Peranan Gembala Sebagai Pemimpin Dalam Perspektif I Petrus 5:1-4 Dan Relevansinya Pada Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 9, no. 2 (2011): 172.
- Kurang, Sadrak. "Dimensi Pelayanan Pastoral." *Jurnal Jaffray* 2, no. 2 (2005): 1.
- Luni, Yohanis. "TANTANGAN DAN KESEMPATAN DALAM TUGAS PENGEMBALAN GEREJA DI ERA POS MODERNISME." *Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (2005): 1–10.
- Marisi, Candra Gunawan, Ferdinandes Petrus Bunthu, Anci Petek, and Andi Bonga. "Analisis Teologis Mengenai Tugas Dan Tanggungjawab Gembala Yang Baik Menurut Yohanes 10 : 1 – 18 Dan Penerapannya Bagi Gembala Masa Kini." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Real Didache* 4, no. 2 (2019): 42–50.
- Naisbitt, John. *Megatrends 2000*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1990.
- Rush, Myron. *Manajemen Menurut Pandangan Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Santo, Joseph Christ, and Dapot Tua Simanjuntak. "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28–41.
- Sihombing, Riana Udurman, and Rahel Rati Sarungallo. "Deskriptif Pengembalaan Yang Sehat Menurut Kitab Titus Terhadap Pertumbuhan Jemaat GPSI Wilayah I." *Journal KERUSSO* 4, no. 2 (2019): 1–9.
- Situmorang, Jonar. "Kajian Biblika Tentang Yesus Sebagai Pintu Dan Gembala Menurut Yohanes 10:1-18." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2019): 259–276.
- Steve, and Lois Rabey. *101 Most Powerful Prayers In The Bible*. Warner Books. Vol. 53, 2013.
- Sugiharto, I Bambang. "Postmodernisme (Tantangan Bagi Filsafat)" (2003): 1–26.
- Susanto, Daniel. "Menggumuli Teologi Pastoral" 13, no. April (2014): 77–107.
- Tidball, Derek J. *Teologi Pengembalaan*. Malang: Gandum Mas, 1998.
- Wagner, Peter. *Memimpin Dalam Gereja Anda Bertumbuh*. Harvest Pub House, 1995.
- Wenggi, Daniel, and Sutikto. "Prinsip Pengembalaan Menurut 1 Timotius 4:1-16 Kajian Refleksi Untuk Penerapan Di GPDI Wilayah Waropen Barat, Papua." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Epigrape* 4, no. 1 (2020): 31–43.
- Widjaja, Fransiskus Irwan, Fredy Simanjuntak, and Noh Ibrahim Boiliu. "Repositioning Mission in Postmodern Culture." 1–7, 2020.
- Wijaya, Hengki, Fransiskus Irwan Widjaja, and Dkk. *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.
- Wijiati, Maria. "PENTINGNYA MENTORING DALAM PENGEMBALAN MENURUT SURAT TIMOTIUS." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 4, no. 1 (2019).
- Zaluchu, Sonny Eli. "Mengkritisi Teologi Sekularisasi." *Kurios* 4, no. 1 (2018): 26.
- . "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal* 4, no. 1 (2020): 28–38.
- "BIBLE WORKS 7," n.d.
- "<https://Religionnews.Com/2020/07/02/Death-of-Megachurch-Pastor-Darrin-Patrick-Officially-Ruled-a-Suicide/>."
- "<https://Www.Bbc.Com/News/World-Us-Canada-49667775>."
- "<https://Www.Ibtimes.Com/Who-Was-Jim-Howard-Real-Life-Church-Pastor-Killed-Himself-2757592>."
- "<https://Www.Latimes.Com/Local/Lanow/La-Me-Ln-Pastor-Suicide-20181223-Story.Html>."